

Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Diprovinsi Lampung (2012-2021)

Sri Handayani¹, Vita Mutia Cahyani², Winda Ariyani³, Muhammad Kurniawan⁴

¹⁻⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

E-mail: 2308srihandayani@gmail.com¹, vitamutia123@gmail.com², windawin2343@gmail.com³, muhhammadkurniawan@radenintan.ac.id⁴

Jl. Letnan Kolonel H. Endro Suratmin, Bandar Lampung, Lampung, 35131, Indonesia

Korespondensi penulis: 2308srihandayani@gmail.com

Abstract. *This research aims to analyze the influence of the open unemployment rate and inflation on economic growth in Lampung Province in the 2012-2021 period. The data used is secondary data obtained from the Lampung Provincial Government Financial Statistics and the Central Statistics Agency. The analytical methods used include normality tests, multicollinearity tests, heteroscedasticity tests, and autocorrelation tests. The results of the analysis show that the open unemployment rate and inflation have a negative influence on economic growth in Lampung Province. The implication of this research is the need to increase investment, improve workforce qualifications, stable inflation policies, and economic diversification to increase economic growth in Lampung Province.*

Keywords: *Open Unemployment Rate, Inflation, Economic Growth, Lampung Province, Econometric Analysis*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung dalam rentang waktu 2012-2021. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Statistik Keuangan Pemerintahan Provinsi Lampung dan Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka dan inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan investasi, peningkatan kualifikasi tenaga kerja, kebijakan inflasi yang stabil, dan diversifikasi ekonomi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.

Kata Kunci: Tingkat Pengangguran Terbuka, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Provinsi Lampung, Analisis Ekonometrika

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan dan kemajuan suatu wilayah. Provinsi Lampung, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki potensi ekonomi yang signifikan dengan berbagai sektor yang menjadi andalan, seperti sektor pertanian, perkebunan, perikanan, dan pariwisata. Namun, dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, Provinsi Lampung juga dihadapkan pada beberapa tantangan, di antaranya tingkat pengangguran terbuka dan inflasi.

Tingkat pengangguran terbuka merupakan ukuran persentase tenaga kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetapi aktif mencari pekerjaan. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat mengindikasikan rendahnya tingkat keterlibatan tenaga kerja dalam aktivitas ekonomi, sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Selain itu,

inflasi juga merupakan faktor yang memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi adalah kenaikan umum dan terus-menerus dalam harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Tingkat inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, menghambat investasi, dan mengganggu stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks Provinsi Lampung, penting untuk memahami pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan pemahaman ini, pemerintah daerah, pelaku ekonomi, dan pemangku kepentingan lainnya dapat merumuskan kebijakan dan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah tingkat pengangguran dan inflasi, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Provinsi Lampung. Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengangguran terbuka, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di provinsi ini dan menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Inflansi, atau Inflansi langsung asing, menjadi salah satu penentu utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Inflansi ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga membawa teknologi, manajemen, dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas. Oleh karena itu, analisis tentang sejauh mana Inflansi ini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung perlu dilakukan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena kompleks yang melibatkan sejumlah faktor dan variabel yang saling terkait. Konsep ini tidak hanya mencakup peningkatan output ekonomi, tetapi juga mencerminkan perubahan dalam struktur ekonomi, peningkatan produktivitas, dan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai peningkatan nilai total produksi barang dan jasa suatu negara atau wilayah dalam suatu periode waktu tertentu.

Pertumbuhan ekonomi sering dianggap sebagai indikator kemajuan suatu negara. Peningkatan PDB dapat mencerminkan perkembangan ekonomi yang positif, menandakan adanya peluang pekerjaan, peningkatan pendapatan per kapita, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pertumbuhan ekonomi sering dianggap sebagai indikator kemajuan suatu negara. Peningkatan PDB dapat mencerminkan perkembangan ekonomi yang positif, menandakan adanya peluang pekerjaan, peningkatan pendapatan per kapita, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat membawa dampak positif secara

sosial dan ekonomi. Ini termasuk peningkatan tingkat pendidikan, akses layanan kesehatan, pengurangan tingkat kemiskinan, dan perbaikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan memahami hubungan antara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Inflansi, dan pertumbuhan ekonomi, analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang faktor-faktor yang memandu atau menghambat perkembangan ekonomi Provinsi Lampung. Selain itu, temuan dari analisis ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mempercepat pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan perubahan positif dalam output atau nilai tambah ekonomi suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat membawa berbagai dampak positif, seperti peningkatan pendapatan per kapita, kesempatan kerja, dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Kondisi ekonomi yang baik dapat menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak. Pertumbuhan ekonomi yang kuat mendorong investasi dan ekspansi bisnis, yang pada gilirannya memperluas peluang kerja bagi penduduk. Hal ini berkontribusi pada pengurangan tingkat pengangguran, peningkatan pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat.

Stabilitas harga mencerminkan tingkat inflasi yang rendah dan terkendali. Inflasi yang stabil memberikan kepastian harga bagi konsumen dan produsen, serta mempengaruhi daya beli masyarakat. Stabilitas harga juga penting dalam menjaga stabilitas ekonomi secara keseluruhan dan menciptakan iklim investasi yang kondusif. Kondisi ekonomi yang baik mendorong investasi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Investasi yang kuat berkontribusi pada pembangunan infrastruktur yang lebih baik, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan lingkungan bisnis yang menarik. Infrastruktur yang berkembang akan mendukung pertumbuhan sektor ekonomi lainnya dan memperkuat daya saing suatu wilayah.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan nilai dan kuantitas produksi barang dan jasa yang dihitung oleh suatu negara dalam jangka waktu tertentu berdasarkan beberapa indikator seperti peningkatan pendapatan nasional, pendapatan per kapita, serta mengurangi tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi juga dapat dipahami sebagai proses perubahan terus menerus menuju kondisi perekonomian yang lebih baik. Perekonomian suatu ne- gara

dapat dikatakan bertumbuh apabila kegiatan ekonomi masyarakatnya secara langsung mempengaruhi peningkatan produksi barang dan jasa.

Adam Smith merumuskan teori pertumbuhan ekonomi miliknya dalam buku berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. Menurut pandangan Adam Smith, penambahan populasi penduduk akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan perekonomian. Pertambahan tersebut diyakini dapat memperluas pasar dan diversifikasi maupun spesialisasi peran..

2. Inflasi

Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan harga – harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Mankiw, 2006: 145). Ini tidak berarti bahwa harga – harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Mungkin kenaikan tersebut dapat terjadi tidak bersamaan, yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi sekali saja meskipun dalam presentase yang besar, bukanlah merupakan inflasi.

Tingkat inflasi digunakan untuk menggambarkan perubahan – perubahan harga – harga yang berlaku dari satu periode ke periode lainnya. Untuk menentukannya perlu diperhatikan data indeks harga konsumen dari satu periode tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada periode sebelumnya. Rumus yang dipakai untuk menentukan laju inflasi adalah sebagai berikut (Suharyadi dan Purwanto, 2003: 152)

3. Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya (Sukirno, 2010, 13). Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.

4. Tingkat Pengangguran Terbuka

Dalam menangani pengangguran yang selalu diperhatikan bukanlah mengenai jumlah pengangguran, tetapi mengenai tingkat pengangguran yang dinyatakan sebagai presentase dari angkatan kerja. Tingkat Pengangguran Terbuka adalah presentase penduduk yang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, yang sudah , mempunyai pekerjaan tetapi belum belum mulai bekerja dari sejumlah angkatan kerja yang ada (BPS,2015).

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisis pengaruh Inflansi dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Dalam penelitian ini, akan mengkaji mengenai Inflansi, Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi tahun 2012-2021.

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua selama kurun waktu tahun 2012 hingga 2021, adapun tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series yaitu data runtun waktu (time series) Data yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu data mengenai Inflansi, Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi tahun 2012-2021.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan yakni Statistik Keuangan Pemerintahan Provinsi Lampung 2012-2021, Metode pengumpulan data dengan menggunakan, metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data mengenai Inflansi, Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi yang dilakukan dengan mengambil data dari berbagai dokumentasi atau publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Tingkat Pengangguran Terbuka, Inflansi, dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung tahun 2012-2021:

Tahun	Provinsi Lampung		
	x1	X2	y
2012	5.20	4.30	6.44
2013	5.69	7.56	5.77
2014	4.79	8.07	5.08
2015	5.14	4.34	5.14
2016	4.62	2.75	5.15
2017	4.33	3.02	3.02
2018	4.04	2.73	2.73
2019	4.03	3.44	3.44
2020	4.67	2.00	2.00
2021	4.69	2.19	2.19

Keterangan X1: pengangguran terbuka X2: inflasi Y : pertumbuhan ekonomi

Hasil Uji Asumsi Klasik

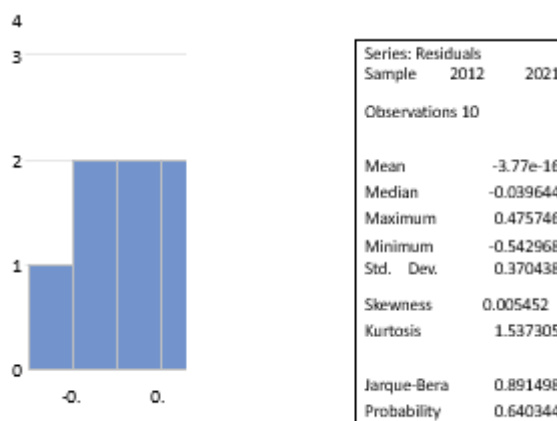
Dalam penelitian ini setidaknya terdapat empat metode yang digunakan untuk pengujian asumsi klasik, antara lain metode Jarque-Berra untuk menguji normalitas. Metode Varians Inflation Factors (VIF) dilakukan untuk menguji multikolinieritas. Metode White Heteroskedasticity Test (no cross terms) untuk menguji heteroskedastisitas. Metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test untuk menguji autokorelasi

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono : 2018, 49). Uji yang digunakan adalah uji Jarque Bera. Kriteria penilaian statistik JB yakni:

Probabilitas $JB > \alpha = 5\%$, maka residual terdistribusi normal

Probabilitas $JB < \alpha = 5\%$, maka residual tidak terdistribusi normal



Dari Gambar 1, didapatkan nilai dari Jarque-Bera adalah sebesar 0,891498 dengan probabilitas sebesar 0,640344. Berdasarkan kriteria penilaian statistik JB, dengan nilai probabilitas sebesar $0,640344 >$ dari $\alpha = 5\%$ yakni 0,05, maka dapat dikatakan residual terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel bebas. Uji keberadaan multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF) dari variabel-variabel penjelas. Hasil uji multikolinieritas disajikan dalam tabel di bawah ini.

Variance Inflation Factors
 Date: 04/24/24 Time: 09:15
 Sample: 2012 2021
 Included observations: 10

Variable	Coefficient Uncentered Centered		
	Variance	VIF	VIF
IN	0.007727	8.950828	1.802415
PE	0.013859	14.98106	1.802415
C	0.147759	8.374894	NA

Berdasarkan Tabel 2 , dapat melihat hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF), diketahui bahwa perhitungan nilai VIF seluruh variabel bebas berada dibawah 10 atau kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak Berdasarkan Tabel 2 , dapat melihat hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF), diketahui bahwa perhitungan nilai VIF seluruh variabel bebas berada dibawah 10 atau kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi. multikolinearitas

Uji Heteroskedastisitas

Uji *White Heteroskedasticity* mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai chi-squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika chi-squares hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Heteroskedasticity Test: White
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.632382	Prob. F(2,7)	0.2619
Obs*R-squared	3.180554	Prob. Chi-Square(2)	0.2039
Scaled explained	0.418687	Prob. Chi-Square(2)	0.8111

Nilai R^2 terletak pada $0 < R^2 < 1$, suatu nilai R^2 mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Sedangkan nilai R^2 yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan. Dari tabel, Dengan letak $R^2 < 1$ dengan nilai $0 < 0,497 < 1$, hal ini berarti bahwa varians dari Tingkat Pengangguran Terbuka dan Inflansi mampu menjelaskan varians dari PE sebesar 0,497%, sedangkan 51% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luarmodel.

Uji Autokolerasi

Suatu model regresi dikatakan terkena autokorelasi, jika ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t - 1 (periode sebelumnya). Autokorelasi hanya ditemukan pada regresi yang datanya time series. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian yakni uji Breusch-Godfrey (Widarjono : 2013, 137).

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 1 lag

F-statistic	0.003411	Prob. F(1,6)	0.9553
Obs*R-squared	0.005682	Prob. Chi-Square(1)	0.9399

Dari hasil uji autokorelasi diatas dapat dilihat bahwa probabilitas memiliki nilai $0,939 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam penelitian tersebut.

Dependent Variable: TPT
Method: Least Squares
Date: 04/24/24 Time: 09:03
Sample: 2012 2021
Included observations: 10

Coefficient	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IN	0.059859	0.087904	0.680956	0.5178
TPT	0.169385	0.117723	1.438838	0.1934
C	3.784369	0.384395	9.845009	0.0000

R-squared	0.497265	Mean dependent var	4.720000
Adjusted R-squared	0.353627	S.D. dependent var	0.522451
S.E. of regression	0.420037	Akaike info criterion	1.346378
Sum squared resid	1.235018	Schwarz criterion	1.437153
Log likelihood	-3.731888	Hannan-Quinn criter.	1.246797
F-statistic	3.461922	Durbin-Watson stat	1.904630
Prob(F-statistic)	0.090092		

Tabel 1: Data diolah menggunakan Eviews

Nilai R^2 terletak pada $0 < R^2 < 1$, suatu nilai R^2 mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Sedangkan nilai R^2 yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan. Dari tabel, Dengan letak $R^2 < 1$ dengan nilai $0 < 0,497 < 1$, hal ini berarti bahwa varians dari Tingkat Pengangguran Terbuka dan Inflansi

mampu menjelaskan varians dari PE sebesar 0,497%, sedangkan 51% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luarmodel.

Uji parsial (uji t)

Hipotesis:

H0 = tidak berpengaruh

H1 = berpengaruh

1. Nilai pvalue dari tparsial TPT adalah $0,1934 > 0.05$ sehingga H1 ditolak yang berarti bahwa variabel X1 (tingkat pengangguran terbuka) tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel Y (pertumbuhan ekonomi).
2. Nilai pvalue dari tparsial X2 adalah $0,5178 > 0.05$ sehingga H1 ditolak yang berarti bahwa variabel X2 (inflasi) tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel Y (pertumbuhan ekonomi).

Uji simultan (uji F)

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa nilai F sebesar 3,461922 dengan pvalue sebesar $0.090092 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menolak H1 yang berarti variabel bebas (tingkat pengangguran terbuka dan tingkat inflasi) secara serentak mempengaruhi variabel terikat (pertumbuhan ekonomi).

Koefisien determinasi

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa R-Square memiliki nilai 0.497265 yang berarti bahwa variabel X1 dan X2 dapat menjelaskan variabel Y sebesar 49,72%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak diteliti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan rendahnya tingkat keterlibatan tenaga kerja dalam aktivitas ekonomi, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.
2. Inflasi juga memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, mengurangi investasi, dan mengganggu stabilitas ekonomi secara umum.

Alasan dan Solusi yang mendasari dari hasil yang sudah didapatkan yaitu:

- A. Tingkat pengangguran yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar tenaga kerja tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi yang produktif. Hal ini memiliki beberapa dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung:
1. Penurunan Daya Beli: Pengangguran berarti sejumlah besar penduduk tidak memiliki pendapatan yang stabil atau sama sekali tidak memiliki pendapatan. Hal ini mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat karena mereka tidak memiliki cukup uang untuk membeli barang dan jasa. Penurunan daya beli ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena menyebabkan penurunan permintaan atas barang dan jasa.
 2. Penurunan Produksi: Ketika sebagian besar tenaga kerja tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi, produksi barang dan jasa akan menurun karena kurangnya tenaga kerja yang memproduksi atau memberikan layanan. Ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena kurangnya barang dan jasa yang diproduksi atau tersedia untuk dikonsumsi.
 3. Ketidakstabilan Sosial: Pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial karena meningkatkan tingkat kemiskinan dan ketidakpuasan sosial. Ketidakstabilan sosial ini dapat mengganggu investasi dan aktivitas ekonomi, serta menciptakan ketidakpastian yang merugikan bagi pelaku usaha.
 4. Penurunan Investasi: Tingkat pengangguran yang tinggi dapat mengurangi kepercayaan investor dan mendorong mereka untuk menunda atau mengurangi investasi mereka. Kurangnya investasi ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena berarti ada kurangnya modal yang tersedia untuk membiayai proyek-proyek produktif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.
 5. Penurunan Produktivitas: Ketika sebagian besar tenaga kerja tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi, potensi produktivitas negara tidak dimanfaatkan sepenuhnya. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena berarti ada potensi pertumbuhan yang terbuang percuma.

Oleh karena itu, tingkat pengangguran yang tinggi dapat menjadi hambatan serius bagi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung karena berbagai alasan tersebut.

B. Untuk mengatasi hambatan yang disebabkan oleh tingkat pengangguran yang tinggi dan mempromosikan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung, beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

1. Pengembangan Keterampilan: Program pelatihan dan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja dapat membantu meningkatkan keterampilan dan kualifikasi para pencari kerja. Ini dapat membantu mereka menjadi lebih sesuai dengan permintaan pasar kerja, meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan, dan mengurangi tingkat pengangguran.
2. Pengembangan Infrastruktur: Investasi dalam infrastruktur, seperti jalan, jembatan, dan fasilitas transportasi lainnya, dapat menciptakan lapangan kerja langsung dan meningkatkan konektivitas ekonomi. Infrastruktur yang baik dapat menarik investasi swasta dan membuka akses ke daerah-daerah yang sebelumnya sulit dijangkau, memperluas peluang ekonomi.
3. Pengembangan Sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Mendukung pertumbuhan dan pengembangan UKM dapat menciptakan peluang kerja baru dan meningkatkan daya saing ekonomi lokal. Ini dapat dilakukan melalui bantuan teknis, akses ke modal, dan fasilitasi pasar untuk UKM.
4. Peningkatan Investasi Asing Langsung (FDI): Mendorong investasi asing langsung dengan menciptakan lingkungan bisnis yang ramah investasi dapat membantu menciptakan lapangan kerja baru dan mentransfer teknologi dan keterampilan baru ke wilayah tersebut.
5. Peningkatan Akses Pendidikan dan Kesehatan: Meningkatkan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja dan produktivitas mereka. Ini juga dapat membantu mengurangi kemiskinan dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
6. Peningkatan Kemitraan Publik-Swasta: Kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga non-pemerintah dalam merancang dan melaksanakan kebijakan ekonomi dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pasar tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Dengan mengambil langkah-langkah ini secara bersama-sama, diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran, meningkatkan partisipasi tenaga kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Provinsi Lampung.

C. Tingkat inflasi yang tinggi dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung dan di mana pun. Beberapa penyebab utama inflasi termasuk:

1. **Permintaan yang Melebihi Penawaran:** Jika permintaan barang dan jasa melebihi kapasitas produksi yang tersedia, harga akan cenderung naik karena ketersediaan barang dan jasa menjadi terbatas.
2. **Biaya Produksi yang Meningkat:** Kenaikan biaya produksi, seperti harga bahan baku atau upah tenaga kerja, dapat menyebabkan produsen menaikkan harga produk mereka untuk menjaga profitabilitas.
3. **Peningkatan Permintaan Agregat:** Stimulus ekonomi, seperti peningkatan pengeluaran pemerintah atau ekspansi kredit bank, dapat meningkatkan permintaan agregat dan mendorong inflasi.
4. **Inflasi Terdorong oleh Permintaan:** Beberapa barang dan jasa, seperti properti, dapat mengalami inflasi tinggi karena permintaan yang kuat dari investor atau pembeli.
5. **Dampak negatif inflasi yang tinggi** termasuk penurunan daya beli masyarakat karena harga barang dan jasa naik lebih cepat dari kenaikan pendapatan, pengurangan investasi karena ketidakpastian harga, dan gangguan terhadap stabilitas ekonomi secara umum.

D. Untuk mengurangi hambatan yang disebabkan oleh inflasi tinggi, beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

1. **Kebijakan Moneter yang Konservatif:** Bank Sentral dapat mengadopsi kebijakan moneter yang ketat untuk mengendalikan inflasi, seperti menaikkan suku bunga untuk mengurangi akses ke kredit.
2. **Kebijakan Fiskal yang Berhati-hati:** Pemerintah dapat mengadopsi kebijakan fiskal yang berhati-hati, termasuk mengurangi defisit anggaran dan mengendalikan pengeluaran untuk mencegah pengeluaran yang berlebihan yang dapat mendorong inflasi.
3. **Peningkatan Produktivitas:** Meningkatkan produktivitas ekonomi melalui investasi dalam infrastruktur, pendidikan, dan inovasi teknologi dapat membantu meningkatkan kapasitas produksi dan mengurangi tekanan inflasi yang disebabkan oleh peningkatan permintaan.

4. Pengawasan Harga: Pemerintah dapat melakukan pengawasan harga untuk mencegah penyalahgunaan kekuatan pasar yang dapat mengakibatkan kenaikan harga yang tidak wajar.
5. Stabilitas Politik dan Ekonomi: Menciptakan lingkungan politik dan ekonomi yang stabil dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat membantu menahan tekanan inflasi.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, diharapkan dapat mengurangi inflasi yang tinggi dan menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih stabil dan berkembang di Provinsi Lampung.

Saran

1. Peningkatan investasi dan pembangunan infrastruktur: Untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka, diperlukan peningkatan investasi baik dari sektor publik maupun swasta. Investasi ini dapat difokuskan pada pengembangan infrastruktur yang akan menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.
2. Peningkatan kualifikasi tenaga kerja: Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat bekerja sama untuk meningkatkan kualifikasi tenaga kerja melalui program pelatihan dan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Hal ini akan membantu mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan keterlibatan tenaga kerja dalam aktivitas ekonomi.
3. Kebijakan inflasi yang stabil: Pemerintah perlu menjaga stabilitas harga dengan menerapkan kebijakan moneter dan fiskal yang bijaksana. Dengan menjaga inflasi tetap rendah dan stabil, daya beli masyarakat akan terjaga, dan hal ini akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.
4. Diversifikasi ekonomi: Provinsi Lampung dapat memperluas sektor ekonominya untuk mengurangi ketergantungan pada sektor tertentu. Diversifikasi ekonomi dapat membantu menciptakan peluang kerja baru dan meningkatkan ketahanan ekonomi terhadap fluktuasi pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Lampung dalam angka 2020. Lampung: Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. (2021). Laporan ekonomi dan keuangan Provinsi Lampung 2020. Jakarta: Bank Indonesia.
- Gujarati, D. N. (2007). Dasar-dasar ekonometrika (Edisi ketiga, Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Sukirno, S. (2013). Teori pengantar: Makroekonomi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Todaro, M. P. (2003). Pembangunan ekonomi di dunia ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Wirartha, I. M. (2006). Metodologi penelitian sosial ekonomi. Yogyakarta: Andi Offset.